**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa melalui metode *mathernal reflektif* terhadap anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK yang berjumlah 2 (dua) orang. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan metode *mathernal reflektif* untuk memperoleh gambaran tingkat awal anak tunarungu. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah anak diberikan pengajaran dengan menerapkan metode *mathernal reflektif*.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. **Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* dalam Pembelajaran Bahasa Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

Untuk mengetahui penerapan metode *mathernal refelektif* dalam pembelajaran bahasa pada murid tunarugu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Tes awal dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana kemampuan berbahasa anak sebelum diberikan *metode mathernal refelektif*.

Adapun langkah-langkah metode *mathenal refelektif* dalam pembelajaran bahasa terhadapan anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan individual pada anak, dengan memperkenalkan diri, menanyakan nama anak dan kabar anak.
2. Memvisualkan percakapan anak kedalam bentuk kartu kata, kemudian membacanya dengan bimbingan peneliti.
3. Memberikan senam bibir, senam mulut dan latihan pernafasan agar organ bicaranya tidak kaku.
4. Peneliti duduk berhadapan dengan anak, kemudian memperlihatkan gambar sambil mengucapkan dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
5. Kemudian peneliti memvisualkan anak dengan cara menyuruh anak menyebutkan apa nama benda pada gambar setelah itu diperlihatkan bacaannya dan mengarahkan anak mengucapkannya.
6. Peneliti memberikan penguatan kepada anak apabila anak mampu mengucapkan kata dengan benar sesuai yang tertera pada gambar.
7. Peneliti memberikan dan membimbing anak secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh peneliti.
8. **Perolehan Data Kemampuan Berbahasa Sebelum Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

Untuk mengetahui gambaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui Metode *Mathernal Reflektif* dapat diketahui melalui tes awal. Adapun data kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum penggunaan metode *mathernal reflektif* .

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil peningkatan kemampuan berbahasa yang diperoleh anak tunarungu kelas dasar II pada tes awal, maka nilai dari kedua anak tunarungu di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dituangkan dalam tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1. Perolehan Data Kemampuan Berbahasa Sebelum Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Nilai | Kategori |
| 1. 1 | LL | 17 | Cukup mampu |
| 2 | QL | 12 | Tidak mampu |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai kemampuan berbahasa pada kedua anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum penerapan metode *mathernal* *reflektif*, yakni murid LL memperolah nilai (17). Murid QL memperoleh nilai (12). Mencermati nilai hasil kemampuan berbahasa yang diperoleh kedua anak tersebut maka semua murid berada pada kategori sangat kurang. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut:

**Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan Berbahasa Sebelum Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

1. **Perolehan Data Kemampuan Berbahasa Setelah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

Untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan metode *mathernal reflektif* dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan metode *mathernal reflektif* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Perolehan Hasil Kemampuan Berbahasa** **Setelah Penerapan *Metode Mathernal Reflektif* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Nilai | Kategori |
| 1. | LL | 27 | Sangat mampu |
| 2. | QL | 24 | Mampu |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai akhir kemampuan berbahasa pada kedua murid tunarungu kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan metode *mathernal reflektif* yakni murid LL memperolah nilai (27) dan Murid QL memperoleh nilai (24). Mencermati nilai hasil kemampuan Berbahasa tersebut yang diperoleh kedua murid tersebut maka nilai rata-rata kedua murid berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut :

**Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan Berbahasa Setelah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada AnakTunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

1. **Perolehan Data Kemampuan Berbahasa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan metode *mathernal reflektif*, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai hasil kemampuan berbahasa yang diperoleh anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK antara sebelum dan setelah penerapan metode *mathernal reflektif*. Adapun perbandingan nilai hasil kemampuan berbahasa tersebut antara sebelum dan sesudah penerapan metode *mathernal reflektif* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Kemampuan berbahasa** **Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Murid** | **Nilai Sebelum** | **Kategori** | **Nilai Sesudah** | **Kategori** |
| 1 | LL | 17 | Cukup mampu | 27 | Sangat mampu |
| 2 | QL | 12 | Tidak mampu | 25 | Mampu |

Berdasarkan data pada tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan berbahasa pada anak tunarungu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Hal tersebut terlihat pada nilai kedua anak sebelum diberikan metodemathernal reflektif. Pada tes awal nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, LL memperoleh nilai (17) dan QL memperoleh nilai (12). Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan metode mathernal Reflektif nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, LL memperoleh nilai (27), dan QL memperoleh nilai (24). Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut :

**Gambar 4.3 Perolehan Data Kemampuan Berbahasa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Beradasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Berbahasa setelah penerapan metode *mathernal reflektif* pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK*.* Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal *(pretest*) dan tes akhir (*postest*).

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa setelah penerapan metode *mathernal reflektif* pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK, setelah pembelajaran berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perolehan nilai kedua subjek penelitian pada tes akhir yang lebih tinggi dan telah mencapai batas dimana perolehan nilai diatas 15 maka dapat disimpulkan bahwa semua subjek dalam penelitian ini telah berada pada kategori tuntas.

Bahasa adalah merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhanya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiranya, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkunganya. Kemampuan berbahasa ini tidak selalu di dominasi oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga terdapat sub potensi lainya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata pemahaman (mendengar dan menyimak dan kemampuan berkomunikasi. (Departemen Pendidikan Nasional (2000: 27).

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbiter, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Kemampuan berbahasa anak tunarungu, terkait dengan kondisi keterhambatan pada auditorisnya perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal pengajaran bahasa. Terutama pada tahap pengajaran keterampilan memahami kata. Kemampuan berbahasa merupakan bekal dan salah satu faktor pendukung keberhasilan anak dalam menjalani proses pendidikan yang lebih tinggi. Ilmu yang diperoleh anak tidak hanya diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan berbahasa dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa anak mampu mengekspersikan diri, mengeluarkan ide-ide dan gagasan dalam interaksi dikehidupan sehari-hari.

Akan tetapi kemampuan berbahasa tersebut tidak dapat diperoleh secara alami, anak perlu mendapat pengajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Pengajaran berbahasa mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, melalui pengajaran berbahasa, guru dapat membantu siswa mengenal strategi dan teknik berbahasa agar bisa digunakan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. Memperkenalkan metode, teknik ataupun media bertujuan untuk mempermudah siswa dalam perolehan keterampilan berbahasa yang diharapkan. Salah satu teknik berbahasa yang bisa dijadikan alternatif adalah metode *mathernal reflektif* (bahasa ibu).

Metode *Maternal Reflektif* adalah suatu cara atau metode pembelajaran bahasa kepada anak tunarungu supaya dapat berbahasa bicara dengan bimbingan guru yang berperan sebagai ibu yang membahasakan ungkapan anak dan nantinya anak tersebut dengan latihan yang berulang-ulang akan dapat berbahasa bicara. Prinsip Metode *Maternal Reflektif* adalah “Apa yang inginkau katakan, katakanlah begini…” Bagaimana seorang anak melalui percakapan sampai pada taraf menguasai tata bahasa secara aktif (ekspresif) maupun pasif (reseptif). Faktor-faktor metode *mathernal reflektif* : Percakapan, berkomunikasi sedini mungkin, melatih keterwajahan/keterarahasuaraan, memanfaatkan segala situasi yang mengundang anak untuk mengungkapkan isi hati, menggunakan semua media komunikasi ekspresif dan reseptif.

Dengan demikian terlihat bahwa metode *mathernal reflektif* memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya pada anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Jika pembelajaran dilanjutkan kemungkinan perolehan kemampuan berbahasa anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK, bisa mencapai nilai maksimal yaitu 15.